

Perkembangan Moral, Fisik, Sosial, dan Intelektual Peserta Didik pada Jenjang SD – SMP – SMA

Hudzaifah¹, Mariana Resmisari², Ela Komala³

Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Jawa Barat, Indonesia

hudzaifahalhunafa@gmail.com¹, marianaesmisari@gmail.com²,

komalaela98@gmail.com³

DOI : <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.598>

Submitted: (2026-01-29) | Revised: (2026-02-06) | Accepted: (2026-02-10) | Online Published: (2026-02-27)

Abstract

This study aims to analyze strategies for integrating students' moral development at the elementary (SD), junior high (SMP), and senior high school (SMA) levels with their physical, social, and intellectual development in a comprehensive manner. The research employs a library research method using a descriptive qualitative approach. Data were obtained through a systematic review of relevant national educational literature and academic journals addressing the integration of student development. The findings indicate that the integration of moral development with physical, social, and intellectual aspects can be implemented through value-based learning, the habituation of moral conduct within school culture, reflective-critical approaches in the learning process, and active student participation in religious and social activities. The implementation of these strategies is grounded in the principle of ta'dib, which emphasizes the formation of proper conduct (adab), the internalization of values, and the holistic balance of individual development. This study concludes that integrating moral development with physical, social, and intellectual aspects significantly contributes to character formation, the strengthening of spiritual independence, and the achievement of balanced personality development among students at the primary and secondary education levels..

Keywords: *Development, Moral, Physical, Social, Intellectual*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi perkembangan moral peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perkembangan fisik, sosial, dan intelektual secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui telaah sistematis terhadap berbagai literatur dan jurnal pendidikan nasional yang relevan dengan tema integrasi perkembangan peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi perkembangan moral dengan aspek fisik, sosial, dan intelektual dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan akhlak dalam budaya sekolah, pendekatan reflektif-kritis dalam proses pembelajaran, serta pelibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Implementasi strategi tersebut berlandaskan pada prinsip ta'dib yang menekankan pembentukan adab, internalisasi nilai, serta keseimbangan perkembangan individu secara holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi perkembangan moral dengan aspek fisik, sosial, dan intelektual berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter, penguatan kemandirian spiritual, serta tercapainya keseimbangan kepribadian peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kata Kunci: Perkembangan, Moral, Fisik, Sosial, Intelektual

PENDAHULUAN

Perkembangan nilai moral peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah merupakan kajian yang sangat penting dan menarik untuk ditelaah. Pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membantu pendidik dalam membentuk wawasan serta strategi yang tepat dalam membimbing dan mendidik peserta didik. Dalam mengkaji perkembangan moral, aspek fisik, sosial, dan intelektual juga perlu diperhatikan karena seluruh aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi proses pertumbuhan anak secara menyeluruh. Kompleksitas perkembangan inilah yang menuntut analisis yang komprehensif terhadap karakteristik peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Perkembangan moral sendiri berperan penting dalam membantu individu memahami dan menilai tindakan yang seharusnya dilakukan maupun dihindari sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sejalan dengan pentingnya memahami perkembangan moral, aspek perkembangan fisik pada masa kanak-kanak pertengahan juga perlu mendapat perhatian yang serius. Setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga diperlukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap kondisi masing-masing individu. Dengan memahami perkembangan fisik secara lebih dekat, pendidik dan orang tua dapat memberikan penanganan serta dukungan yang tepat guna mengarahkan anak menuju pertumbuhan yang optimal dan positif (Syamsul Rizal, 2021). Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 67 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَآلَعَكُمْ تَعْقِلُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).” (QS. Al-Mu'min : 67)

Selain perkembangan moral dan fisik, aspek sosial juga merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pertumbuhan peserta didik. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, beradaptasi, serta membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, aspek sosial perlu mendapatkan perhatian yang serius dari seluruh pihak, baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ipung Purwati (2022), salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik adalah aspek sosial, karena perkembangan ini sangat menentukan kemampuan individu

dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara optimal. Dengan dukungan dan pembinaan yang tepat, perkembangan sosial peserta didik dapat tumbuh secara seimbang bersama aspek moral dan fisik yang telah dibahas sebelumnya. (Yana Agustina, 2021) Proses intelektual sering dihubungkan kepada kemampuan berfikir dalam memecahkan suatu permasalahan. Diperlukan kematangan berfikir intelektual (kecerdasan) setiap siswa untuk mengetahui perkembangan intelektual siswa. Nantinya kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru akan terpengaruhi oleh kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa di sekolah.

Dengan demikian, perkembangan moral merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter peserta didik. Namun, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari perkembangan aspek lainnya, seperti fisik, sosial, dan intelektual, karena seluruh aspek tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam membentuk kepribadian anak secara utuh. Oleh sebab itu, pengembangan nilai moral perlu dilakukan secara terpadu dengan memperhatikan keseimbangan pertumbuhan fisik, kematangan sosial, serta perkembangan kemampuan berpikir peserta didik sesuai dengan tahap usianya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas perkembangan moral peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan meninjau dasar normatifnya dalam Al-Qur'an, pandangan para ahli atau ulama, serta strategi aplikatif yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Adapun rumusan masalah dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

- (1) Apa yang dimaksud dengan perkembangan moral?
- (2) Bagaimana perkembangan moral, fisik, sosial, dan intelektual anak pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA)?
- (3) Bagaimana model integratif perkembangan moral berbasis ta'dib dapat diterapkan dalam dunia pendidikan?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap teori-teori, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen ilmiah yang berkaitan dengan integrasi perkembangan moral peserta didik jenjang SD, SMP, dan SMA dengan aspek fisik, sosial, dan intelektual. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena pendidikan secara lebih mendalam dengan menelaah teks, menginterpretasikan gagasan, serta mengkaji makna yang terkandung dalam literatur yang relevan.

Sumber data penelitian ini dipilih secara purposif dari jurnal-jurnal pendidikan, buku-buku ilmiah, serta referensi lain yang mendukung pembahasan mengenai perkembangan peserta didik dan model integratif berbasis ta'dib. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan berbagai informasi penting dari literatur yang telah dihimpun. Setiap referensi ditelaah secara komprehensif untuk mengidentifikasi gagasan utama, prinsip-prinsip pedagogis, serta strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam proses analisis tersebut, peneliti juga menelusuri keterkaitan antara teori-teori pendidikan Islam klasik, seperti ta'dib dan tazkiyah, dengan teori-teori pendidikan modern yang menekankan pengembangan karakter dan spiritualitas anak, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat filosofis dan normatif. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada kedalaman analisis serta koherensi argumentasi dalam merumuskan model integratif perkembangan moral dalam konteks pendidikan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dalam bentuk teks, gagasan, serta interpretasi yang bersumber dari berbagai referensi akademik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang selaras dengan perkembangan moral, fisik, sosial, dan intelektual peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Moral

Suyadi (2019) menyatakan bahwa istilah “perkembangan” (development) dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup kompleks. Didalamnya terkandung banyak dimensi. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konsep dasar perkembangan, perlu di pahami beberapa konsep lain yang terkandung didalamnya, diantaranya: pertumbuhan, kematangan, dan perubahan.

Sementara itu Nurhayati (2025) menjelaskan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara sistematis, bertahap, dan berkesinambungan, yang dialami oleh setiap individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Selanjutnya, Grace Stefani Manurung (2024), menjelaskan bahwa kata moral berasal dari kata "mos" (mores) yang sinonim dengan kesusilaan, kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak secara moral. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Lebih lanjut

dikatakan bahwa ketika manusia dilahirkan, manusia tidak memiliki moral (*immoral*). Akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orangtua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

Perkembangan Moral, Fisik, Sosial dan Intelektual

Perkembangan Anak SD

Nurhayati (2025) menjelaskan bahwa ketika seorang anak berkembang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangan yang spesifik, maka proses perkembangannya akan berjalan secara optimal. Pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, anak-anak memasuki fase sekolah dasar di mana perkembangan mereka berlangsung dengan sangat pesat. Pada tahap ini, perkembangan anak tidak hanya terjadi secara umum, melainkan juga mengikuti pola-pola tertentu yang bergantung pada karakteristik individual masing-masing. Bidang bahasa, emosi, dan sosial anak adalah area yang mengalami kemajuan signifikan saat mereka memasuki usia sekolah dasar.

Menurut Nurhayati (2025), Perubahan fisik anak sekolah dasar mulai menikmati bermain dengan teman sebayanya dan telah dapat menggunakan otak besar secara koordinatif. Sekarang, penting untuk mengoptimalkan semua potensi anak agar mereka dapat berkembang dengan baik, termasuk dalam hal kinestetik dan emosional. Anak sekolah dasar mulai meniru gerakan dan menunjukkan keterampilan gerak baru. Pada masa ini, pertumbuhan sangat cepat karena tulang, terutama tulang panjang seperti tibia dan fibula semakin panjang.

Anak-anak belajar mengenai nilai-nilai moral dan budaya yang ditanamkan oleh keluarga. Mereka mulai berusaha untuk berpartisipasi dalam kelompok, berlatih berkomunikasi dengan baik, serta belajar menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Kerja sama dalam kelompok juga menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial mereka (Nurhayati, 2025).

Karakteristik perkembangan intelektual pada anak berusia 6-7 tahun menunjukkan bahwa cara berpikir mereka masih tergolong konkret. Pada tahap ini, anak-anak mulai dapat mengelompokkan benda-benda berdasarkan kategori, seperti warna, bentuk, dan ukuran. Selain itu, anak-anak sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, seperti mengenal huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana. Mereka juga mulai memahami cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lebih baik (Nurhayati, 2025).

Pemahaman mengenai aspek kognitif anak sangat penting dalam pembelajaran, karena aspek ini berkaitan erat dengan kemampuan berpikir dan memproses informasi. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap

'operasionalkonkret', di mana mereka mampu melakukan penalaran logis terhadap hal-hal konkret, namun belum dapat berpikir secara abstrak. Pada usia ini, kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan memahami bahasa berkembang pesat, yang mendukung pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks (Muhamad Yudistira Nugraha, 2025).

Perkembangan Anak SMP

Fredericksen Victoranto Amseke (2020) menerangkan bahwa perkembangan moral mempengaruhi perilaku prososial pada remaja. Nilai-nilai moral yang dipelajari remaja terlihat dalam perilaku prososial seperti perilaku berbagi, kerja sama, menolong, jujur, dan berderma.

Senada dengan itu, Siti Mardiyah (2011) menerangkan bahwa perkembangan fisik remaja yang begitu menonjol dan tidak sama pada setiap orang menyebabkan rasa cemas akan perkembangan fisiknya, sehingga akan berpengaruh juga pada konsep dirinya. Ramadhan Lubis (2025) menjelaskan bahwa perkembangan fisik dan psikomotorik pada masa remaja mengalami perubahan yang cukup cepat dan mencolok. Postur tubuhnya mulai memanjang, dan beberapa ciri pubertas mulai tampak, seperti perubahan suara dan pertumbuhan rambut halus di beberapa bagian tubuh.

Perkembangan sosial memiliki pengaruh yang signifikan secara keseluruhan masing-masing variabel pada kualitas yang baik. Apabila pola asuh mengalami kenaikan maka perkembangan sosial siswa juga akan mengalami kenaikan begitupula sebaliknya (Rugayah, 2023). Selanjutnya Dedes Supriadi (2014) menjelaskan bahwa menurut peneliti, dengan berkawan, remaja mulai belajar untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, seorang remaja yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, biasanya remaja tersebut memiliki kemampuan untuk bersosialisasi yang baik pula. Akan tetapi berkebalikan dengan itu, terdapat remaja yang tidak dapat bersosialisasi yang baik yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal yang membuat remaja tersebut tidak dapat bersosialisasi.

Moh. Amien (1996) menjelaskan bahwa secara perlahan-lahan mereka akan mengembangkan pola berpikir yang lebih berpengalaman antara usia 12-15 tahun, yaitu anak-anak mulai berpikir seperti orang dewasa. Mereka mulai menyampaikan pola berpikirnya melalui simbol, pertimbangan ide-ide yang berlawanan ke realitas, menyusun teori abstrak, merefleksikannya sesuai dengan proses-proses berpikir, cara berpikir mereka, dan sebagainya. Para siswa mulai menggunakan konsep yang berbeda secara bersama-sama, seperti halnya waktu dan jarak untuk menyusun konsep baru, misalnya kecepatan (jarak/jam). Selama proses belajar, terjadi trial and error sehingga terjadi proses penyesuaian diri, misalnya ada sekelompok keterampilan yang bila dikuasai akan mendekatkan siswa ke pola berpikir formal. Namun masih dimungkinkan untuk memikirkan multiple choice test untuk menunjukkan apakah seorang siswa telah menguasai suatu konsep.

Perkembangan Anak SMA

Anna Waty (2017) menerangkan bahwa semakin baik interaksi sosial maka semakin baik perkembangan moral remaja, sebaliknya semakin buruk interaksi sosial maka semakin buruk perkembangan moral remaja. Selanjutnya Sitria Poni (2017) menjelaskan, dalam tahap ini, moralitas anak yang baik, anak yang menyesuaikan diri dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Agar disebut sebagai anak baik, individu berusaha agar ia dapat dipercaya oleh kelompok, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok. Jadi pada tahap ini individu telah menyadari nilai dalam suatu kelompok.

Sementara itu Antok Widodo (2024), menegaskan bahwa perkembangan fisik mencakup pertumbuhan tubuh dan kesehatan fisik siswa. Selanjutnya Siti Maysyaroh (2025) menjelaskan bahwa perubahan fisik merujuk pada transformasi yang terjadi pada tubuh, otak, kemampuan indra, dan keterampilan bergerak. Dalam masa remaja, perubahan pada fisik akan terlihat melalui peningkatan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ reproduksi dan fungsinya. Perubahan yang terjadi di masa remaja berlangsung dengan cepat, mencakup perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan pernapasan serta perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh.

Perkembangan sosial emosional anak sebagian besar berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat ketika anak banyak mengikuti pembelajaran dan aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, siswa SMA lebih biasanya lebih menyukai pembelajaran secara langsung dan aktif sehingga mereka lebih bebas dalam berekspresi. Dari sini dapat berguna bagi siswa untuk membaca lingkungan sosial sekolahnya yang mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosionalnya (Wahyu Puji Lestari, 2025).

Khoirul Umam Addzaky (2024), menegaskan bahwa perkembangan kognitif juga terjadi, di mana kemampuan berpikir abstrak, logis, kritis, dan metakognitif semakin meningkat seiring dengan pematangan otak dan pengalaman belajar yang lebih luas. Kemampuan penalaran logis dan kritis juga semakin berkembang. Peserta didik SMA mampu menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti-bukti yang ada. Mereka dapat berpikir secara sistematis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memecahkan masalah.

Model Integratif Perkembangan Moral Berbasis Ta'dib

Model Integratif Perkembangan Moral Berbasis Ta'dib Jenjang SD

Melihat dan memperhatikan fenomena dan kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus maka pendidikan nilai moral perlu ditanamkan sejak usia dini dan harus dikelola secara serius. Dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan program yang berkualitas. Misalnya dengan jumlah jam pelajaran yang memadai, program yang jelas, teknik dan pendekatan proses pembelajaran yang handal serta fasilitas yang memadai (Ilham & Hermansyah, 2023). Sejalan dengan Ilham & Hermansyah ditegaskan oleh Abdur Rohim (2024) bahwa penerapan nilai-nilai moral sejak dini dapat mencegah ajakan atau dorongan negatif untuk meminimalisirkan melakukan kesalahan sejak dini.

Tilaar menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan memadukan aspek keagamaan dan moral, sekolah dasar dapat menjadi panggung utama bagi pembentukan karakter religius anak-anak, sehingga mereka dapat menghadapi dan mengelola pengaruh digital dengan bijak. Kesimpulan ini memandang pendidikan moral sebagai fondasi utama untuk menciptakan generasi yang berdaya saing dan memiliki ketahanan karakter dalam menghadapi dinamika Era Digital yang terus berkembang khususnya di Indonesia (Pingki Alfanda Annur et al., 2023).

Aiena Kamila (2023) menerangkan bahwa melalui pendidikan agama Islam dan moral yang efektif anak-anak SD diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter religius yang kuat dan mampu menghadapi situasi dan dilema moral dengan integritas dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pendidikan ini akan menghasilkan generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia. Pendidikan agama Islam dan moral di sekolah menengah menjadi pondasi yang kokoh dalam membentuk kepribadian anak-anak sebagai penerus bangsa dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama dan moral, masyarakat diharapkan dapat membimbing dan menginspirasi anak-anak untuk tumbuh menjadi orang yang religius, berbudi luhur, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia.

Sejalan dengan hal tersebut Muhamad Yudistira Nugraha et al. (2025) menrangkan bahwa dukungan dari lingkungan, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, sangat penting dalam mendukung perkembangan ini. Pendidikan agama Islam memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan tersebut, dengan mengajarkan kebiasaan hidup sehat, memperkuat kemampuan intelektual, serta membentuk karakter sosial dan moral anak-anak. Pendidikan agama Islam juga membantu anak mengelola emosi dengan bijaksana dan mempererat hubungan mereka dengan Tuhan, memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan mereka secara menyeluruh.

Model Integratif Perkembangan Moral Berbasis Ta'dib Jenjang SMP

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moral, perlu dilakukan penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah perlu mempererat komunikasi

dengan orang tua, memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah. Selain itu, pengembangan metode pengajaran yang inovatif juga penting agar pendidikan Islam relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan teknologi dan pendekatan berbasis pengalaman dapat meningkatkan minat siswa terhadap pendidikan moral (Ratna Dwi Ramadhani & Muhammad Yasin, 2025).

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek moral feeling adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orang tua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini (moral feeling) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orang tua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian (Ilham Hudi, 2017).

Teori perkembangan moral Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral anak melalui dua tahap utama, yaitu realisme moral dan moralitas otonomi, yang mencerminkan pergeseran dari aturan yang kaku menuju pemahaman yang fleksibel berdasarkan niat. Moralitas, sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, berakar pada nilai dan norma sosial. Namun, di era globalisasi, moralitas menghadapi tantangan besar akibat dampak positif dan negatif modernisasi, seperti akses informasi yang cepat tetapi juga potensi penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan, penyaringan informasi, dan penanaman nilai moral melalui pendidikan serta agama untuk menjaga moralitas individu dan masyarakat agar tetap relevan (Grace Stefani Manurung et al., 2024).

Dalam pendidikan sosial yang bisa diterapkan, perkembangan sosial ini harus dikembangkan dengan cara bersosialisasi pada teman dekat dan lingkungannya. Perkembangan sosial yang baik akan menjadikan anak mudah bergaul dan mudah bersosialisasi dengan orang lain tentunya dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya sosialisasi yang baik kepada lingkungannya pertama teman sebayanya maka individu tersebut mampu mengendalikan kecerdasan emosionalnya (Dedes Supriadi et al., 2017).

Dalam pendidikan intelektual yang bisa diterapkan, para siswa yang orang tuanya menyediakan les privat, tempat belajar, buku-buku, memeriksa pekerjaan rumah, dan bahkan memeriksa latihan tambahan pada anak, meyakini bahwa orang tua mereka mendorong semangat belajar mereka melebihi orang tua yang tidak melakukan hal tersebut di atas bagi anak mereka. Dorongan semangat dari orang tua ini berhubungan dengan pola berpikir formal. Dorongan guru yang kuat menunjukkan bahwa guru-guru yang memberikan pekerjaan rumah, menerangkan pelajaran yang sulit, memberikan bantuan bagi mereka yang tidak memahami pelajaran, merasa yakin bahwa siswa mereka akan melanjutkan sekolah mereka. (Anna Waty, 2017) Disarankan kepada orang tua dan guru agar mendorong siswa lebih bersikap ingin tahu dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan sebagainya. Orang dewasa dapat melakukan hal ini dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang menarik (Moh. Amien, 1996).

Model Integratif Perkembangan Moral Berbasis Ta'dib Jenjang SMA

Orang tua dan guru diharapkan mampu lebih meningkatkan gambaran moral yang berhubungan dengan interaksi sosial terhadap anak sehingga dapat membentuk moral yang baik pada anak. Orang tua tetap memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak di tengah kesibukannya dan orang tua meluangkan waktunya untuk bercerita dengan anak mengenai masalah yang sedang dihadapi anak. Subjek diharapkan dapat memperbaiki moral dalam dirinya karena buruknya moral dapat menyebabkan remaja bertindak kriminal, melukai dirinya sendiri, dan orang lain. Memperbaiki moral dengan cara meningkatkan interaksi dengan orang tua, dan lebih bersifat terbuka terhadap orang tua dalam hal apapun dan berani dalam mengungkapkan pendapat (Bestari Laia, 2021).

Pendekatan konseling behavioral dapat diterapkan untuk memecahkan masalah moral siswa yang kerap sekali melanggar peraturan sekolah. Tindakan melanggar peraturan sekolah merupakan bagian dari masalah perkembangan moral yang dihadapi oleh siswa. Permasalahan tersebut bersifat penting untuk diatasi karena dapat mengakibatkan kerugian pada diri siswa sendiri dan juga teman-teman mereka. Siswa yang sering melakukan tindakan yang menyimpang akan sulit diterima oleh teman sejawat atau kelompok sosial. Oleh karena itu, konselor perlu melakukan pendekatan untuk mengarahkan perkembangan moral siswa ke hal-hal yang positif (Bestari Laia, 2021). Sementara itu Ira Shapira Lado (2019) menghimbau agar orang tua lebih bijak menghadapi sikap remaja akhir, dan lebih bisa menerima keberadaan mereka sebagai individu menuju usia dewasa.

Sekolah hendaknya lebih banyak merumuskan program yang sifatnya aplikatif dan partisipatif bagi siswa dalam program religious culture, didukung oleh program pembinaan karena cenderung lebih efektif dalam pembentukan nilai moral siswa serta mengintegrasikan dengan program pengajaran di lingkungan sekolah. Upaya mengembangkan program religious culture akan lebih efektif jika dibentuk komite pendidikan nilai moral yang melibatkan para guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai wahana perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi program secara bersama serta media komunikasi untuk mengefektifkan pelaksanaan dan pengembangan program religious culture secara holistik (Sitria Poni, 2017).

Dalam pendidikan sosial yang bisa diterapkan, tenaga pendidik di Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia remaja melalui kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan rutin ketika di sekolah (mengucapkan salam, menyapa, tersenyum), berdoa bersama, pembiasaan spontan (memberi pujian dan hadiah), kegiatan bermain sosial dengan teman sebaya dan memiliki program parenting. (Wahyu Puji Lestari & Amanda Permata Putri, 2025). Program parenting yang dimaksud antara lain:

- a) Kegiatan-kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh orang tua. Sehingga, orang tua ikut terlibat terhadap perkembangan anak ketika di sekolah.

- b) Berkumpul dengan orang tua setiap bulan untuk membahas perkembangan anak ketika di sekolah, termasuk perkembangan sosial emosionalnya yang mungkin berdampak terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.
- c) Keterampilan hidup, hal ini berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak usia remaja. Sekolah seharusnya mampu menjadi tempat untuk anak dapat mengembangkan keterampilannya.
- d) Lokakarya parenting, sekolah juga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap orang tua siswa untuk dapat bekerja sama dalam menjaga perkembangan sosial emosional anak usia remaja, sehingga dapat diarahkan ke arah yang positif.

KESIMPULAN

Perkembangan moral peserta didik merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan kajian konseptual dan pandangan beberapa ahli, pendidikan moral berperan sebagai pusat kendali perilaku manusia. (Abu Ali Ahmad bin Muhammad, 1431 H) Moral menurut imam Ibnu Miskawaih adalah kondisi kejiwaan manusia, yang mengajak/menggerakkan melakukan perbuatan, tanpa difikirkan dan dilihat, dan kondisi ini terbagi menjadi dua sumber: yang pertama, yang sudah menjadi karakter kita sejak lahir: yang kedua, yang dibuat dengan latihan dan pembiasaan, dan barangkali cara ini diawali dengan cara pembiasaan, dilihat-lihat dan difikirkan, kemudian berlanjut sedikit demi sedikit, hingga menjadi memiliki akhlak tersebut.

Ibnu Hajar rahimahullah menegaskan, moral artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan, moral adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia (Ibnu Hajar, 1379 H). Dengan demikian, urgensi perkembangan moral tidak hanya bernilai religius, tetapi juga relevan secara psikologis dan pedagogis.

Secara keseluruhan, perkembangan moral menjadi kebutuhan esensial dalam menjawab tantangan era modern, seperti degradasi akhlak, lemahnya kontrol diri, dan menurunnya sensitivitas sosial. Perkembangan moral yang komprehensif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara moral, tetapi juga matang secara sosial, intelektual, dan spiritual.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa perkembangan moral adalah salah satu pilar terpenting dalam membentuk karakter peserta didik. Upaya ini memerlukan sinergi antara pendidik, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru dituntut tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing jiwa (murabbi) yang memberikan keteladanan, bimbingan moral, serta pembiasaan nilai-nilai mulia.

Perkembangan moral harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran melalui pendekatan intelektual, sosial, dan keteladanan. Dengan menjadikan

perkembangan moral sebagai pusat pembinaan karakter, dunia pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan sosial, integritas yang kuat, dan ketakwaan yang mendalam—sebagaimana cita-cita pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

Akhirnya, besar harapan agar kajian ini dapat menjadi kontribusi akademik serta rujukan praktis bagi para pendidik dan lembaga pendidikan dalam merumuskan program pembinaan karakter berbasis pendidikan perkembangan moral.

SARAN

Dari penelitian-penelitian berkaitan dengan teori pembelajaran dan perkembangan peserta didik terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, baik sebagai rekomendasi maupun bagi penelitian selanjutnya. Pertama, bagi sekolah dalam hal ini kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, disarankan untuk membuat peraturan yang tegas berkaitan dengan program-program pembinaan moral terutama yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik. Hal ini bisa diwujudkan dengan adanya sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan dengan baik. Kedua, bagi para guru disarankan untuk melakukan pendekatan pada peserta didik yang masih terkendala dalam mengikuti aturan-aturan moral untuk mengetahui penyebab dan hambatan yang dialaminya. Misalnya dengan memanggil peserta didik tersebut dan mengajaknya berdiskusi tanpa menghakimi. Dengan demikian, upaya penerapan mengembangkan moral anak usia SD, SMP dan SMA ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengkajian yang lebih luas dan beragam pada jenjang pendidikan yang lain seperti pada tingkat dasar, menengah atas maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan bisa menjadi validitas eksternal dari implementasi perkembangan moral anak usia SD, SMP dan SMA di sekolah melalui pembiasaan moralitas yang terstruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti bersyukur kepada Allah Ta'ala atas karunia dan taufik-Nya sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaannya kepada Institut Agama Islam (IAI) PERSIS Bandung, yang telah memberikan izin, bimbingan akademik, dan bantuan sumber daya selama penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Kepada Dr. Hj. Ela Komala, S.Ag., M.Pd dosen Pascasarjana IAI Persis Bandung kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata untuk pengembangan moral anak usia SD, SMP dan SMA serta fisik, sosial, dan intelektual. Selain itu, semoga hasil penelitian ini menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rohim dan Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, *Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa di SD Dumas Surabaya* (Jurnal LENTERA, Vol. 02, No. 03, Mei 2024).
<https://lentera.publikasiku.id/index.php/ln/article/view/103/200>
- Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya`qub Miskawaih. *Tahdzibul Akhlak wa Tathhirul A`rāq*. Kairo: Maktabah Ats-Tsaqafah Ad-Dīniyyah, 1431 H.
- Aiena Kamila, Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar (Jurnal AL-FURQAN, Vol. 02, No. 05, September 2023). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535/505>
- Al-Qur'an al-Karim.
- Anna Waty, Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja di SMA UISU Medan (Jurnal PSIKOLOGI KONSELING, Vol. 10, No. 01, Juni 2017).
<https://pdfs.semanticscholar.org/8b0c/c14583e86c1e2ac1943cb7b9ca388c47839f.pdf/1000>
- Antok Widodo dan Eli Masnawati, Analisis Pengaruh Perkembangan Fisik, Kognitif, dan Psikososial Terhadap Akademik Peserta Didik di SMK Yapalis Krian (Jurnal JIMI, Vol. 01, No. 04, Agustus 2024).
<https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/221/179>
- Bestari Laia dkk, Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Jurnal ILMIAH AQUINAS, Vol. 04, No. 01, Januari 2021).
<https://files01.core.ac.uk/download/pdf/386171928.pdf>
- Dedes Supriadi dkk, Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja di SMP Wahid Hasyim, Malang (Jurnal NURSING NEWS, Vol. 02, No. 03, 2017). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/110694772/529-libre.pdf?1705878496=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DHubungan_Kecerdasan_Emosional_Dengan_Per.pdf&Expires=1770827264&Signature=Y3X7qHITLez3v~bqAhSxw4YkkGuhHL YkEsjfgY2gDcUNyFHbGM2WyxO0u05rBr93wbfBf-Fn4fez3B~DxpjYaYygzGjl0qDEgtloczrrLLYvTieAQAvTk15WITMIIdH4Brfj-BXonjoPBwE~OCcZ4FePzPVdEDJlxlVBZEiTVil8E7M~VK71WerPjK9z4BjApySO LhFh9NtEBSvURLjYaR7MCKWErMHA-AA2vaNqakQiFPOggCMCP6xIJ9RkLTC-79vWDJoxw-luBlkGz2zC3yEK8a611P1zJ3IRJVT4QXbRaWvAu-mZ9XuN~m~Chpc8o6bvVUGxOWzlxHcGy1ftDw &Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

- Fredericksen Victoranto Amseke dan Marleny Purnamasary Panis, Peran Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja (Jurnal PSYCHE, Vol. 02, No. 02, Agustus 2020).
<https://www.journal.uml.ac.id/index.php/TIT/article/view/210/189>
- Grace Stefani Manurung dkk, Upaya Guru Mengembangkan Moral Anak Dalam Proses Pembelajaran di SMPN 11 Medan (JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA, Vol. 01, No. 10, Desember 2024).
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1807/1939>
- Ibnu Hajar. Fathul Baariy. Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1379 H.
- Ilham dan Hermansyah, Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa (Jurnal KREATIF, Vol. 21, No. 02, Juli 2023).
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/1834/887>
- Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua (Jurnal MORAL KEMASYARAKATAN, Vol. 02, No. 01, Juni 2017).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdr=0%2C5&scioq=Ilham+Hudi&q=Pengaruh+Pengetahuan+Moral+Terhadap+Perilaku+Moral+Pada+Siswa+SMP+Negeri+Kota+Pekanbaru+&btnG=
- Ipung Purwati dkk, Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Jurnal PAPEDA, Vol. 04, No. 02, Juli 2022). <https://ejournal.unimudatorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1823/908>
- Ira Shapira Lado dkk, Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prososial Remaja Akhir (JOURNAL OF HEALTH AND BEHAVIORAL SCIENSE, Vol. 01, No. 02, Juni 2019). <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/CJPS/article/view/2091/1570>
- Khoirul Umam Addzaky, Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas) (Jurnal JINU, Vol. 01, No. 03, Mei 2024).
<https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/1532/1415>
- Moh. Amien, Perkembangan Intelektual Siswa-siswa SMP (Jurnal PENDIDIKAN ISLAM, Vol. 03, No. 04, November 1996).
<https://www.neliti.com/publications/105836/perkembangan-intelektual-siswa-siswa-smp>
- Muhamad Yudistira Nugraha dkk, Perkembangan Masa Anak/Sekolah (Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Moral, serta Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam (Jurnal PENDAS, Vol. 10, No. 02, Juni 2025).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23235>

- Nurhayati dan Nurmala Syahfitri, Analisis Tentang Berbagai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar (Jurnal INTELEK INSAN CENDIKIA, Vol. 02, No. 04, April 2025).
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2970/3152>
- Pingki Alfanda Annur dkk, Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar (Jurnal EDUKASI, Vol. 01, No. 01, Desember 2023).
<http://edukhasi.org/index.php/edu/article/view/182/68>
- Ramadhan Lubis dkk, Mengamati Perkembangan Anak Kelas 2 SMP Melalui Wawancara Langsung (Jurnal KATALIS PENDIDIKAN, Vol. 02, No. 03, September 2025).
<https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/1889/2282>
- Ratna Dwi Ramadhani dan Muhammad Yasin, Peran Pendidikan Islam sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral di Kalangan Remaja SMP Budi Luhur Mandiri Sangatta Utara (Jurnal SINOVA, Vol. 03, No. 1, April 2025).
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Peran+Pendidikan+Islam+sebagai+Agen+Sosialisasi+dalam+Pembentukan+Nilai-Nilai+Moral+di+kalangan+Remaja+SMP+Budi+Luhur+Mandiri+Sangatta&btnG=
- Rugayah dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial pada Masa Remaja di SMP Negeri 17 Kota Jambi (JOURNAL ON EDUCATION, Vol. 05, No. 02, Februari 2023). https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/98339074/740-libre.pdf?1675745342=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPengaruh+Pola+Asuh+Orangtua+terhadap+Per.pdf&Expires=1770827916&Signature=QtFd3a~0eacUNFiupNybTwehq6qVB0zh9qxx~yVIFENUX4Annxb7ePuK0s6euVbvsgbVRbzLx97~WelkAMy938IVmZ4-L62OCDG6RmokRxJbkTFoOdFaLMRdkLiOs99sJTGRq-UNFIb2osAqqddWVqaB42ce3K750OVYolkK-kIgpX8o5P0nAvHC8SPNKIYjd6asszgVbYqmNyqx~HT4SCgle4ixHSsKTCSJQRw7tJ-hDGjS0Vvk2ZKqgMNRqFoYPnOBcKmiSOJFKdsdIASXH7EigaeST7cZgrP0f-Xp-O2EDqjP4R9ziMXnhLP5XUI59OWDIqI12zHpvpFkeocpZVA_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Siti Mardiyah, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas Dengan Konsep Diri Remaja SMP Negeri 6 Yogyakarta (Jurnal KESEHATAN KUSUMA HUSADA, Vol. 02, No. 02, Juli 2011).
<https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/4/59>
- Siti Maysaroh dkk, Analisis Perkembangan Fisik Motorik, Kognitif, Moral, Sosial dan Emosional pada Remaja SMAN 1 Badegan (Jurnal SOCIETY, Vol. 16, No. 01, Juni 2025). <https://ftkjournal-uinmataram.id/index.php/society/article/view/13829/3984>



Sitria Poni, Penanaman Nilai-nilai Moral Siswa Melalui Program Reigious Culture bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta (Jurnal JPS, Vol. 02, No. 02, Mei 2017). <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/JPS/article/view/152>

Suyadi dkk, Perkembangan Nilai Agama-Moral Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dasar: Studi Kasus di Kelas VB SD Muhammadiyah Karang Bendo Yogyakarta (Jurnal PSIKOLOGI ISLAM, Vol. 06, No. 01, 2019). <http://www.jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/69/45>

Syamsur Rizal, Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar (Jurnal PANDAWA, Vol. 03, No. 03, September 2021). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1341/930>

Wahyu Puji Lestari dan Amanda Permata Putri, Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Sekolah Menegah Atas (SMA) (Artikel PROSIDING KONSELING KEARIFAN NUSANTARA, Vol. 4, Januari 2025). <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6448/4236>

Yana Agustina dkk, Perkembangan Intelektual Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur (Journal of Educational and Learning Studies, Vol. 04, No. 02, Oktober 2021). <http://jurnal.globaleconedu.org/index.php/jels/article/view/202/pdf>